

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari seluruh aspek kehidupan, baik untuk kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk karakter yang baik untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa merupakan aspek yang penting dari kualitas sumber daya manusia yang menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera di dalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum dimasa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia (Puskur, 2007). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No.20 Tahun 2003). Agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum senantiasa berubah. Sejak zaman Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan. Terakhir kurikulum berubah dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Idealnya perubahan kurikulum direncanakan secara matang. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perubahan kurikulum misalnya: evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum lama, analisis kebutuhan terhadap tantangan zaman, penyusunan perangkat kurikulum, dan sosialisasi secara optimal.

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Sejalan dengan karakteristik dan cara belajar anak usia sekolah dasar usia 6 - 8 tahun, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya mengusahakan suatu suasana yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu, beberapa prinsip perlu diperhatikan oleh guru, antara lain: prinsip latar, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, dan prinsip keterpaduan, Indriasih (2005:2).

Sasaran pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 54 tahun 2013). Di dalam Kurikulum 2013 dinyatakan juga bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujiannasional, dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud Nomor 66/2013). Pada awal diimplementasikannya Kurikulum 2013 telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan Kurikulum 2013 dinilai terlalu

terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal, kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi. Meskipun demikian, Kurikulum 2013 tetap dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi (Tim Penyusun Modul PLPG, 2013).

Dalam penerapannya gurulah yang nantinya akan merasakan sendiri secara langsung dampak dari penerapan kurikulum tersebut, untuk mengelola pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik siswa serta cara menerapkannya dengan baik. Di dalamnya meliputi kemampuan guru dalam memahami peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan lainnya. Selain itu guru juga harus mampu menyampaikan semua materi pelajaran dengan sebaik mungkin apalagi dalam kurikulum 2013 ini pembelajarannya berdasarkan sistem tematik, yaitu semua mata pelajaran dijadikan dalam satu tema, termasuk pelajaran seni dan budaya. Sehingga dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini, guru cenderung mengalami kesulitan dan kendala dalam penerapannya, guru lebih terbebani karena banyaknya tugas yang dibebankan kepada mereka selain itu guru juga

harus menyesuaikan lagi cara mereka ketika mengajar dengan kurikulum baru ini dan selain itu guru juga harus merubah cara mereka dalam menyampaikan materi karena dalam kurikulum 2013 ini siswa yang dituntut harus lebih aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam semua muatan pelajaran siswa dituntut lebih aktif tak terkecuali dalam muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dan tentunya guru juga harus lebih menguasai materi terutama yang berhubungan dengan praktek karena dalam SBdP lebih dominan praktek daripada teori, hal inilah yang membuat guru masih kesulitan dan terkendala dalam penyampaian materi pembelajaran pada kurikulum 2013 terutama muatan pelajaran SBdP.

Seni dan budaya memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial, sehingga sangat beralasan jika seni dan budaya masuk dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1. Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), materi seni dan budaya dikemas dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), sementara dalam kurikulum 2013 SBK diganti namanya menjadi mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (selanjutnya ditulis SBdP) dengan demikian, mata pelajaran SBdP di SD wajib disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah.

Mata pelajaran SBDP diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini hanya dapat diberikan melalui mata pelajaran seni. Pentingnya seni dalam pendidikan, disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara “Seni adalah segala sesuatu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia” (Hadjar Primadi, 2009). Seni menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, diyakini dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia sehingga sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga diharapkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh (berkarakter) di kemudian hari.

★ Pelajaran seni dan budaya di sekolah dasar dapat diperoleh melalui mata pelajaran SBdP untuk Sekolah Dasar yang menggunakan Kurikulum 2013. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, peserta didik dituntut untuk aktif agar menghasilkan perubahan baik pengetahuan, nilai sikap, maupun keterampilan. Hasil belajar SBdP siswa lebih sering dilihat dari hasil keterampilan siswa, di mana keterampilan yang dilakukan masih cenderung monoton. Pembelajaran SBdP pada sekolah dasar yang baik akan lebih menekankan proses kreatif agar memacu aktivitas siswa untuk berkreasi berdasarkan

imajinasinya. Siswa akan memperoleh suatu perubahan sebagai hasil dari usaha yang dilakukan dengan cara belajar.

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) kurikulum 2013 meliputi seni tari, seni musik, seni rupa. Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang mengungkapkan karyanya melalui media rupa (garis, bidang/bentuk, warna). Seni musik merupakan seni yang mampu mengungkapkan emosi, pikiran, keinginan-keinginan penciptanya melalui bunyi atau suara. Hubungannya dengan musik, seni tari juga bisa terdapat unsur musik. Gerakan yang ditata secara selaras dalam mengungkap emosi dan gagasan kreatif disebut sebagai tarian. Aminuddin (2009:5) menyatakan bahwa "seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap panca indra dan dirasakan dengan rabaan". Salam (2001) dalam Sumanto (2006:7) menjelaskan "seni rupa adalah kegiatan dan hasil pernyataan keindahan manusia melalui media garis, warna, tekstur, bidang, volume dan ruang".

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru

dijelaskan bahwa: “Kualifikasi akademik guru SD/MI,SMP,MTs, dan SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1)”(BSNP, 2007:6). BSNP, (2007:8) dalam PMPN juga disebutkan bahwa “ Guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogic, keperibadian, social, dan professional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru.

Menurut A. A. Anwar Prabu Mangkunegara (2000:67) kinerja guru berasal dari kata *job performance/actual permance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Jadi, menurut bahasa kinerja bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Keberhasilan kinerja juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang.

★ Guru berhadapan dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru harus memiliki kinerja yang baik terutama pada saat proses belajar berlangsung. Guru diharapkan memiliki ilmu yang cukup sesuai bidangnya, pandai berkomunikasi mengasuh dan menjadi belajar yang baik bagi siswanya untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Artinya guru merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas murid. Mengingat pentingnya kinerja guru di sekolah maka seorang guru harus menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, maka kinerja guru harus dibangun

dengan profesional melalui penguasaan kompetensi – kompetensi yang secara nyata diperlakukan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Kinerja guru bagi sekolah merupakan suatu hal yang penting, karena dapat menunjukkan adanya keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan. Kinerja guru menunjukkan seberapa jauh hal - hal apa yang telah diperbuat guru dapat memenuhi dan memuaskan masyarakat sebagai pengguna jasa. Kinerja guru merupakan salah satu fakta penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya, setiap adanya motivasi pendidikan khususnya dalam peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan guru menjadi sangat penting. Memang banyak usaha pembaharuan yang telah dilakukan seperti kurikulum, metode, pembinaan, dan penyuluhan, akan tetapi itu semua belum bisa meningkatkan kinerja guru secara maksimal, Purwanto (2010:145). Oleh karena itu kinerja guru merupakan dimensi terpenting dalam proses pembangunan pendidikan nasional, utama dalam menentukan keberhasilan siswa.

Mengingat pentingnya kinerja guru di sekolah maka seorang guru harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, maka kinerja guru harus dibangun dengan profesional melalui penguasaan kompetensikompetensi yang secara nyata diperlakukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi tersebut digunakan sebagai pemacu guru dalam melaksanakan kinerjanya sebagai pendidik secara maksimal. Profesionalisasi tenaga pendidikan merupakan sesuatu yang

dirasa kontroversial, akan tetapi hal itu harus dimaknai sebagai cara peningkatan kinerja guru, Hakiim (2008:241). Kinerja guru bagi sekolah merupakan suatu hal yang penting, karena dapat menunjukkan adanya keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan. Kinerja guru menunjukkan seberapa jauh hal-hal apa yang telah diperbuat guru dapat memenuhi dan memuaskan masyarakat sebagai pengguna jasa. Kinerja guru merupakan salah satu fakta penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya, setiap adanya motivasi pendidikan khususnya dalam peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan guru menjadi sangat penting. Memang banyak usaha pembaharuan yang telah dilakukan seperti kurikulum, metode, pembinaan dan penyuluhan, akan tetapi itu semua belum bisa meningkatkan kinerja guru secara maksimal, Purwanto (2010:145).

Dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP Tematik Terpadu Kurikulum 2013 guru harus mengetahui bagaimana cara mengajarkan materi sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berlaku. guru SD harus mampu menguasai kompetensi ke SDan termasuk SBdP. Termasuk ketidaksesuaian kompetensi guru sehingga dipaksakan mengajar seni. Maka diasumsikan akan terjadi ketimpangan profesionalisme dan kinerja guru yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP tematik terpadu kurikulum 2013 guru harus mengetahui bagaimana cara mengajarkan materi sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berlaku. Sejalan dengan pergeseran paradigma

pembelajaran tersebut di atas telah terjadi pula pergeseran paradigma pembelajaran seni budaya. Di masa lalu pembelajaran seni budaya berorientasi pada kemampuan berkarya semata dengan kata lain tuntutan keterampilan secara maksimal. Sekarang pembelajaran seni budaya untuk sekolah umum berorientasi pada kemampuan berekspresi melalui berkarya dan berapresiasi terhadap nilai-nilai estetis seni untuk mendapatkan pengalaman seni secara maksimal. Menurut Ramalis Hakim (2014:296) dalam perjalanannya pembelajaran seni budaya dihadapkan dengan berbagai permasalahan di lapangan. Permasalahan tersebut antara lain ketersediaan, penyebaran dan kualitas keahlian tenaga pengajar, minimnya fasilitas belajar, kurangnya alokasi waktu pembelajaran pada setiap pertemuan di kelas, dan materi pembelajaran sering berubah ubah. Disamping masalah-masalah tersebut di atas masih ada masalah pembelajaran seni budaya yang lebih spesifik seperti masalah minat dan bakat peserta didik belajar yang berbeda beda dan masalah lingkungan (fisik ataupun sosial) kurang mendukung terselenggaranya pembelajaran seni dan budaya di sekolah.

Masalah ketidak pedulian pemerintah terhadap mata pelajaran seni budaya merupakan salah satu persoalan yang seringkali dikeluhkan guru. Pandangan yang menghasilkan anggapan bahwa pembelajaran seni budaya tidak penting merupakan keluhan yang berkali-kali muncul. Dalam beberapa kasus, mata pelajaran seni budaya dianggap sebagai beban kurikulum. Mata pelajaran seni budaya baru dianggap penting

apabila ada lomba atau festival yang mengharuskan sekolah mengirimkan siswanya sebagai peserta. Tetapi untuk menjadi peserta ini, tentu tidak mungkin pula mengikutkan semua siswa, tentu hanya perwakilan dan dipilih siswa-siswa yang memiliki minat dan bakat lebih dari sekian banyak siswa yang ada. Melihat keberadaan mata pelajaran seni budaya sejak beberapa tahun belakangan ini, setidaknya semenjak nama mata pelajaran seni budaya masuk dalam kurikulum nasional, sudah mulai dirasakan keanehan - keanehan yang terjadi di sebagian sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah menengah. Keanehan - keanehan tersebut mulai tampak dalam bentuk perlakuan yang kurang adil terhadap pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya, misalnya dengan membiarkan ketidakhadiran guru bidang studi seni dan budaya dan memberikan tugas mengajar bidang studi ini kepada guru yang bukan keahliannya di bidang seni dan budaya. Seolah-olah bidang studi seni dan budaya dapat diajarkan oleh guru bidang studi lain. Guruguru non pendidikan seni dan budaya ini diberi tugas mengajar mata pelajaran seni budaya dan dengan sendirinya menimbulkan masalah tersendiri dalam membelajarkan pendidikan seni budaya yang sesungguhnya.

Sekolah dasar yang akan diteliti yaitu sekolah dasar yang berada di wilayah kecamatan Kembaran yang meliputi SDN Tambaksari, SD UMP, SDN Kembaran, SDN Lingasari 2, SDN Pliken 1 dan SDN Pliken 2. Alasan mengapa penulis memilih SD yang berada di wilayah

kecamatan Kembaran yaitu karena kinerja guru yang dianalisis adalah guru yang memiliki kriteria, dan untuk kriterianya yaitu guru dengan latar belakang pendidikan guru sekolah dasar S1 yang mendapatkan mata kuliah seni dan guru dengan latar belakang pendidikan guru sekolah dasar UT sehingga kinerja guru yang dianalisis adalah guru lulusan PGSD baik itu dari UMP maupun UT. Maka ditemukan lokasi yang berada di wilayah kecamatan Kembaran dengan latar belakang yang beragam sehingga dapat menggambarkan keadaan kinerja yang beragam. Tujuan dari penulis yaitu untuk mengetahui kinerja guru SD dalam mengajarkan muatan SBdP serta dapat memberikan masukan penguatan pembelajaran mata kuliah konsep dasar SBdP oleh mahasiswa khususnya PGSD UMP agar nantinya kinerja guru yang meliputi Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, penguasaan metode dan strategi mengajar, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, kemampuan mengelola kelas, kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi akan semakin baik. Maka penulis ingin mengkaji mengenai bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran SBdP Tematik Terpadu Kurikulum 2013, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja guru dalam mengajarkan SBdP Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di sekolah dasar yang ada di wilayah kecamatan Kembaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pernyataan yang terdapat dalam latar belakang masalah yang ditulis diatas, maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Diterapkannya kurikulum 2013 yang memadukan muatan dan mengajarkan dalam naungan tema masih dirasa sulit bagi sebagian guru. semua mata pelajaran dipadukan menjadi satu pembelajaran tematik termasuk didalamnya mata pelajaran seni budaya dan prakarya, hal ini membuat bingung guru dalam mengajarkan materi pelajaran karena harus mengaitkan materi satu dengan yang lainnya.
2. Guru SBdP yang notabene guru kelas harus menguasai ketiga bidang sekaligus, yakni seni rupa, seni musik, dan seni tari dan drama yang didalamnya termasuk keterampilan. Hal ini membuat guru kelas terbebani, karena guru kelas bukanlah guru yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus yakni seni maka kemungkinan akan berdampak pada profesionalitas guru. Pembelajaran SBdP terkesan kurang diperhatikan, sehingga guru terkesan asal-asalan dalam mengajar.
3. Minimnya pemahaman pengetahuan konsep dan ketrampilan guru dalam mengajarkan muatan SBdP oleh guru sehingga penyampaian materi pembelajaran kurang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkupnya agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Adapun batasan dalam masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru yang masih kesulitan dalam menyampaikan materi tentang SBdP serta minimnya pengetahuan, konsep dan kemampuan guru dalam mengajarkan muatan SBdP sehingga penyampaian materi menjadi kurang maksimal dan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajarkan SBdP Kurikulum 2013 di sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Kembaran.
2. Tantangan yang dihadapi oleh guru serta faktor apa saja yang mempengaruhi guru pada saat mengajarkan materi SBdP kurikulum 2013 di sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Kembaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja guru dalam mengajarkan muatan SBdP di sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Kembaran ?

2. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh guru pada saat mengajarkan muatan SBdP di sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Kembaran ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kinerja guru pada saat mengajarkan muatan SBdP di sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Kembaran ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kinerja guru dalam mengajarkan pembelajaran SBdP pada sekolah dasar di wilayah Kecamatan Kembaran.
2. Untuk mendeskripsikan tantangan guru sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Kembaran dalam mengajarkan materi SBdP.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja guru pada saat mengajarkan SBdP Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di SD wilayah Kecamatan Kembaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan hambatan guru dalam mengajarkan materi SBdP di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dalam bidang seni budaya dan prakarya yang bermanfaat dalam kehidupan kedepan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan guna menambah pengetahuan dalam rangka menyempurnakan aspek pembelajaran khususnya pada materi pembelajaran SBdP di sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran SBdP pada sekolah dasar yang ada di Kabupaten Banyumas

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan sebagai bekal menjadi seorang pendidik dengan menerapkan berbagai informasi.

